

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Setiap orang tentu membutuhkan informasi dalam hidupnya. Pemahaman informasi pada era globalisasi sangat berpengaruh terhadap kemajuan sebuah negara termasuk pola pikir masyarakat yang hidup didalamnya karena dengan informasi seseorang dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Selain itu, informasi juga bermanfaat dalam mengambil keputusan, baik untuk saat ini maupun masa yang akan mendatang. Seiring perubahan zaman dengan kemajuan perkembangan teknologi komunikasi, masyarakat dapat menikmati informasi dengan mudah dan cepat. Informasi yang didapat bisa dengan mudah diserap oleh khalayak jika dibantu dengan sebuah media pendukung untuk proses penyebaran informasi tersebut. Penyampaian informasi dapat disebarluaskan ke seluruh pelosok negeri melalui media yang digunakan, baik itu media cetak, maupun media elektronik. Dengan kemajuan teknologi pula, hal ini memudahkan manusia dalam hal mencari informasi yang mereka inginkan.

Teknologi sudah menjadi suatu kontrol sosial baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah. Bukan hanya perubahan, teknologi juga berkembang menjadi suatu kebutuhan pokok penting dalam kehidupan masyarakat. Teknologi juga merupakan suatu media massa yang berguna bagi kepentingan masyarakat dan pemerintah. Media massa memberikan suatu pemberitaan berisi informasi penting yang dipercaya dapat meyakinkan masyarakat yang mengkonsumsinya bahwa pemberitaan tersebut adalah benar adanya, memiliki nilai profesionalisme tinggi, dan diharapkan memiliki keaktualisasian. Berita, dalam konteks komunikasi massa yang berkembang sampai sekarang, selalu muncul dalam benak dan pikiran manusia. Berita yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita adalah peristiwa itu sendiri. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi.

Berita dalam konteks komunikasi massa, lebih merupakan inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya.

Teknologi juga digunakan untuk menciptakan citra yang baik bagi suatu instansi tertentu. Menjalinkan hubungan yang baik dengan sesama karyawan atau anggota suatu instansi, menjalin hubungan dengan klien dan publik, serta menciptakan citra positif dimata publik adalah tugas seorang *public relations* (PR) atau Hubungan Masyarakat (Humas) dari sebuah instansi. Sebelum adanya teknologi internet, tugas *public relations* adalah menyampaikan informasi dari suatu instansi ke media, produser, dan editor melalui *press release*, tips berita dan *press kits*. Namun semua itu kemudian mengalami perubahan karena adanya internet dan web, karena web memberikan kesempatan reporter atau media untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh instansi melalui *website*. Semua informasi yang terdapat dalam *website* tersebut memiliki *link* kemana saja tanpa harus mendatangi kantor *public relations*.

Salah satu alat yang digunakan oleh *public relations* guna memulihkan citra sebuah instansi adalah media massa. Menurut Dominick (2007 hlm.14) media massa diartikan sebagai sebuah sarana untuk melakukan komunikasi massa. Sedangkan komunikasi massa diartikan sebagai proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika sosial manusia. Karakteristik media massa yang mampu menjangkau publik yang sangat luas dalam waktu yang bersamaan, menjadikan media massa sebagai salah satu pilihan bagi *public relations* dalam membangun komunikasi dengan publiknya.

Kemampuan media massa dalam hal mempengaruhi opini publik, juga menjadi salah satu kelebihan media massa untuk dijadikan sebagai sarana membangun citra suatu instansi. Media massa di era sekarang ini sangat mempengaruhi citra instansi tersebut. Jika sebuah instansi tidak mampu bersaing dalam penggunaan media massa

maka instansi tersebut akan kehilangan kesempatan untuk dapat mengetahui opini dan aspirasi dari masyarakat atau *stakeholder* terkait.

Padahal, pengetahuan ini penting bagi suatu instansi untuk mengetahui posisi atau citra di mata publiknya. Hal ini juga berguna untuk menentukan strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra suatu instansi.

Citra adalah kesan atau pandangan terhadap suatu instansi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari publik itu sendiri. Pengalaman dan pengetahuan menjadi kunci bagi instansi ketika akan membentuk citranya di mata publik. Citra instansi tersebut dapat dibentuk lewat media massa merujuk pada pendapat (Darmastuti 2012 hlm.7) “Pemberitaan tentang konflik sebuah instansi yang terjadi dalam suatu instansi secara jujur dan apa adanya jelas merusak citra instansi tersebut”. Suatu kegiatan *public relations* memang tak pernah lepas dengan sebuah citra instansi, dan menjadi tujuan dari seorang *public relations* dapat membangun sebuah citra suatu instansi perusahaan atau organisasi yang baik di mata publiknya.

Strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra suatu instansi yaitu untuk memberikan pendapat-pendapat positif dari publik. Dalam hal ini, yang sering kita jumpai yaitu bagaimana seorang *public relations* menjalin hubungan baik dengan masyarakat internal maupun masyarakat eksternal. Agar citra positif tetap ada dalam instansi tersebut. Selain itu *public relations* digambarkan sebagai *input-output*. *Input* adalah stimulus yang diberikan dan *output* adalah tanggapan atau perilaku tertentu. Strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra erat kaitannya dengan kemampuan pemimpin dalam menyelesaikan tugas instansinya, baik secara individual maupun tim yang dipengaruhi oleh praktik berorganisasi dan manajemen waktu atau perubahan dalam mengelola sumberdaya (materi, modal dan SDM) untuk mencapai tujuan yang efisien dan efektif, yaitu mencakup penyampaian perintah, informasi, berita dan laporan, serta menjalin hubungan dengan publik. Hal ini tentunya erat dengan penguasaan identitas diri yang mencakup aspek fisik, Citra *public relations* yang ideal adalah kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya.

Salah satu informasi yang masih marak di perbincangkan sampai saat ini di berbagai media massa adalah kasus Jakarta *Intercultural School* (JIS). Kasus ini bermula pada tahun 2014 terkait dugaan kasus kekerasan seksual anak dibawah umur, salah satu siswa TK JIS. JIS merupakan sekolah bertaraf internasional pertama yang hadir di Indonesia. JIS berdiri pada tahun 1951 yang awalnya didirikan khusus untuk anak-anak berkewarganegaraan asing. Namun seiring berjalannya waktu JIS membuka peluang bagi siswa lokal yang ingin menuntut ilmu pada sekolah ini. Sekolah JIS menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa utama dilingkungan sekolahnya, namun siswa/i JIS tetap mempelajari bahasa dan budaya lokal. Kurikulum JIS telah ditetapkan sebagai salah satu sekolah terbaik di luar negeri untuk mempersiapkan siswa masuk universitas di Amerika Serikat oleh *Western Association of Schools and Colleges* dan *Council of International Schools*, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat. Sehingga tidak heran jika JIS merupakan sekolah yang menjadi idaman para orang tua siswa untuk berlomba-lomba menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. JIS memiliki 2.400 siswa berusia 3 sampai 18 tahun yang berasal dari 60 negara. Sekolah ini mengikuti model kurikulum Amerika Utara dari prasekolah sampai kelas 12.

Namun, pada awal tahun 2014 JIS diterpa isu yang mengejutkan banyak pihak. Kasus dengan tuduhan tindakan pelecehan seksual pada anak dibawah umur yang terjadi di lingkungan JIS dengan tuntutan mulai dari 12,5 USD menjadi 125 USD. Tuntutan dengan tuduhan tindakan asusila ini dilaporkan oleh Ibu Theresia yang merasa anaknya yang berinisial MAK menjadi korban. Isu tindak kriminalitas ini menyeret 5 *cleaning service* dan juga 2 guru JIS sebagai tersangka. Hal ini menjadi perbincangan cukup lama dan menimbulkan berbagai macam perspektif negatif dari masyarakat. Pada awalnya JIS memutuskan untuk tetap menjaga tetap tertutup mengenai kasus ini, namun ternyata tindakan tersebut justru meningkatkan berita-berita negatif yang muncul di media.

Kasus ini mulai tersorot oleh publik akibat dari laporan korban berinisial MAK kepada orangtuanya atas dugaan tindakan sodomi, yang kemudian diikuti laporan dari orangtua lainnya. Awalnya hanya 5 tersangka tenaga kebersihan alih daya dari PT.

ISS bernama Afrischa Setyani, Agun Iskandar, Virgiawan Amin alias Awan, Syahrial, Zainal Abidin dan Azwar yang ditangkap' namun kasus ini terus berkembang sehingga melibatkan guru seperti Neil Bantleman dan Ferdinant Tjong. Keduanya pun ditetapkan sebagai tersangka.

Namun seiring berjalannya persidangan, kasus ini diragukan karena penuh rekayasa dan banyak kejanggalan, bahkan kasus ini dianggap sebagai *malicious prosecution* atau "investigasi dengan niat jahat atau niat buruk" hingga menyebabkan salah satu terdakwa meninggal dunia akibat kekerasan oleh anonim. Beberapa dokter yang menangani kasus ini juga berpendapat bahwa hasil visum murid TK JIS penuh dengan kejanggalan karena melampaui kewenangan seorang dokter. Lembaga Sosial Masyarakat, KontraS menilai bahwa dalam kasus ini tindakan polisi kurang berhati-hati karena tidak independen dan memaksakan sebuah kasus dari bukti-bukti yang sangat lemah.

Dua tahun setelah kasus ini berjalan, tercium adanya dugaan rekayasa dan kriminalisasi hukum yang dilakukan oleh salah satu orangtua korban, Theresia Pipit. Satu persatu kejanggalan terkait alat bukti di kepolisian mulai terbongkar. Para pelaku yang tadinya dinyatakan bersalah belakangan diyakini sebagai korban kriminalisasi. Beberapa orangtua murid JIS mengendus adanya skenario besar yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan nama baik sekolah. Beberapa orangtua murid memberikan kesaksian bahwa kasus ini sengaja direkayasa oleh Ibu Theresia untuk kepentingan pribadinya. Kesaksian dari salah satu orangtua murid TK JIS, mengetahui persis tiga lokasi yang diduga sebagai tempat terjadinya pelecehan seksual. Menurutnya, tiga tempat seperti toilet murid, ruang guru, dan *pantry* di sekolah adalah tempat ramai dan tidak mungkin bisa menjalankan aksi bejat yang dituduhkan oleh Ibu Theresia.

Beliau mengatakan, beberapa wali murid lain pun juga mencurigai adanya motif besar di balik kasus ini, mereka menduga jika Ibu Theresia sengaja memanfaatkan masalah ini untuk melakukan pemerasan terhadap sekolah JIS dengan cara menuntut ganti rugi sebesar 12,5 USD. Kecurigaan adanya pemerasan juga diyakini oleh kuasa hukum JIS, Harry Ponto. Dia mencium adanya maksud

terselubung dalam perkara perdata. Harry menduga ada motif komersil yang sengaja diarahkan kepada kliennya.

Peneliti Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) menilai penyidikan dalam kasus kekerasan seksual di Jakarta *Intercultural School* (JIS) mengandung banyak pelanggaran prosedur.

Pertama, penangkapan para petugas kebersihan dilakukan kepala keamanan JIS.

Kedua, bantuan hukum kepada para tersangka tidak optimal.

Ketiga, rekonstruksi kasus dilakukan tanpa disertai berita acara. PSHK mengatakan banyak kejanggalan dalam proses hukum kasus tersebut. Kasus JIS dengan tersangka pekerja kebersihan merupakan *malicious prosecution* atau yang disebut investigasi dengan niat jahat. Dalam kasus yang melibatkan tujuh tenaga kontrak kebersihan ini, satu pelaku, Azwar, tewas saat disidik di kantor Kepolisian Metro Jakarta Raya. Namun, penyebab kematian Azwar masih gelap, lantaran tidak diotopsi. Kasus JIS merupakan satu kasus yang paling mencolok yang membuktikan lemahnya proses hukum di Indonesia. Penanganan kasus JIS terlihat dipaksakan. Ini terjadi akibat lemahnya bukti yang diperoleh penyidik. Bahkan penetapan tersangka dilakukan hanya berdasarkan keterangan pelapor, yaitu orangtua murid. Masalah muncul karena kesaksian Ibu pelapor tidak memenuhi syarat, karena yang bersangkutan tidak mengalami, mendengar, dan melihat kejadiannya. Namun, laporan itu menjadi acuan penyidik untuk menetapkan tersangka.

(sumber : <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/14/063762742/kontras-dan-pakar-hukum-beberkan-kejanggalan-kasus-jis> diakses pada 31 Januari 2016 pukul 2:31 WIB)

Hasil putusan Pengadilan Singapura menyatakan akan mengabulkan gugatan pencemaran nama baik dua guru JIS dan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan yang menolak gugatan perdata TPW, Ibu MAK mantan siswa JIS yang menjadi korban kekerasan seksual, menjadi harapan baru bagi guru dan pekerja kebersihan JIS. Putusan itu membuka celah bagi pekerja kebersihan dan dua guru JIS untuk mengubah putusan Pengadilan Jakarta Selatan yang telah memvonis mereka bersalah. Dua guru JIS, Neil Bantleman dan Ferdinant Tjong, sebelumnya divonis hukuman penjara 10 tahun karena terbukti melakukan sodomi kepada siswa JIS.

Dua guru melakukan banding ke Pengadilan Tinggi DKI Jakarta. Hingga saat ini keduanya masih menunggu putusan banding tersebut. Begitu juga pekerja kebersihan JIS divonis bersalah dengan hukuman kurungan penjara tujuh hingga delapan tahun penjara. Dalam upaya banding, Pengadilan Tinggi DKI telah menguatkan putusan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Namun demikian pekerja kebersihan JIS tetap mencari keadilan dengan melakukan upaya kasasi ke Mahkamah Agung (MA). Kuasa hukum pekerja kebersihan JIS Saut Irianto Rajagukguk berharap hakim MA akan mempertimbangkan dua putusan pengadilan terakhir. Dua putusan pengadilan diatas setidaknya bisa menjadi landasan para hakim memutuskan kasus JIS pada tingkat banding dan kasasi. Pada masing-masing gugatan perdata, baik di Singapura maupun di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan sama-sama meminta para pihak untuk membuktikan gugatannya. Dan ternyata, kasus sodomi tidak bisa dibuktikan.

(sumber : <http://www.gresnews.com/berita/hukum/170128-putusan-tak-sinkron-kasus-jis/0/> diakses pada 31 Januari 2016 pukul 2:43 WIB)

Dari penjelasan tersebut, Strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra dibutuhkan untuk menjaga nama baik Jakarta *Intercultural School* (JIS) ditengah permasalahan yang tengah terjadi. Tidak dapat dipungkiri pasca kasus tersebut membuat citra JIS tercoreng sehingga mendapat stigma negatif dari khalayak luas. JIS menjadi sorotan publik dikarenakan kasusnya yang mencolok dan menggemparkan dunia pendidikan serta hukum Indonesia. Berdasarkan fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**STRATEGI PUBLIC RELATIONS DALAM UPAYA PEMULIHAN CITRA PADA KASUS JAKARTA INTERCULTURAL SCHOOL (JIS) (Studi Deskriptif : Kasus Jakarta Intercultural School)**”. Agar dapat menganalisa bagaimana strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra pada kasus Jakarta *Intercultural School* (JIS).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu “**Bagaimana strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra pada kasus Jakarta *Intercultural School* (JIS)?**”.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *public relations* dalam melakukan upaya pemulihan citra pada kasus Jakarta *Intercultural School* (JIS).

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan serta dapat menambah literatur ilmiah yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi

khususnya bidang *public relations* yang berhubungan dengan upaya pemulihan citra suatu instansi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta hasil penelitian dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat umum terkait gambaran yang akurat mengenai bagaimana strategi *public relations* dalam upaya pemulihan citra pada kasus Jakarta *Intercultural School* (JIS).

I.5 Sistematika Penulisan

Dalam membuat penelitian ini, agar dapat dilihat secara terperinci, maka peneliti membuat sistematika penulisan, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian-uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini membahas mengenai teori-teori dasar, definisi konsep, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan berbagai hal mengenai metodologi antara lain : metode penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, penentuan narasumber, analisis data, keabsahan data, fokus penelitian, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan profil dari Jakarta *Intercultural School* (JIS), analisis, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian ini, dan juga saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

